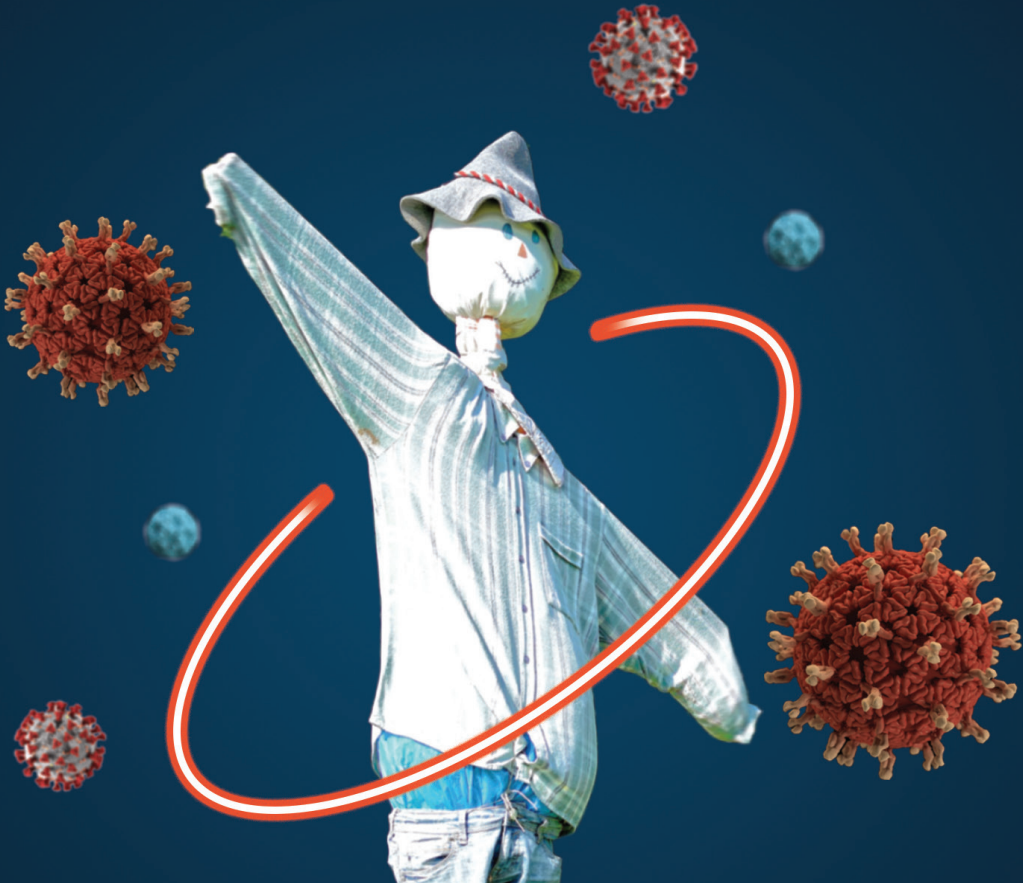


Mohon tidak
dibaca ketika
khutbah Jumat
berlangsung dan
tidak diletakkan
di sembarang
tempat.

PATUNG PENANGKAL VIRUS COVID-19

Ada beberapa hal unik yang menjalar di tengah masyarakat bumi Pertiwi ini, di antaranya adalah tradisi di salah satu daerah di Jawa Timur, yang membuat semacam patung yang mereka yakini dapat menolak virus atau wabah, yang dewasa ini banyak menyerang warga dengan mendadak secara bersamaan. Sayangnya, kepercayaan tersebut ternyata tidak dilandasi dengan perkara yang baik. Lantas bagaimana mestinya syariat menanggapi hal yang sedemikian?



MENGHUKUMI PATUNG PENANGKAL WABAH

Oleh: Ismail

Warga Jember membuat patung Ptakotan yang diyakini bisa menangkal virus *Covid-19*. Mereka mempunyai keyakinan bahwa patung itu dapat mencegah penyakit pagedluk, yakni wabah atau virus yang menyerang dengan mendadak secara bersamaan yang akhir-akhir ini menyerang masyarakat. Kepercayaan itu didasari tradisi turun-temurun dari leluhur warga di daerah tersebut. Ratusan patung terpasang di tiap rumah warga Dusun Kedunglengkong, Desa Menampu, Kec. Gumukmas, Kab. Jember. Patung Ptakotan tersebut terbuat dari bambu dan batok kelapa, dengan ukuran yang cukup bervariasi, mulai dari yang hanya 1-meter sampai 1,5 meter. Adapun bentuk dari patung tersebut

juga bermacam-macam, ada yang berwujud pocong, orang perempuan dan juga anak-anak, dengan riasan baju bercorak warna-warni, juga helm serta masker layaknya manusia pada umumnya. Berita ini terlansir di *Suarajatim.id*.

Untuk menyikapi fenomena di atas, barangkali hal pertama yang penting untuk dikaji ialah terkait keyakinan mereka perihal sebab-musabab pada patung tadi. Apabila mereka berkeyakinan bahwa yang benar-benar menangkal wabah adalah patung buatan mereka, maka bisa dipastikan mereka divonis kafir, karena mereka meyakini ada sesuatu yang dapat memberi atsar atau pengaruh selain Allah ﷻ, dan hal itu hukumnya mustahil. Jika mereka berpandangan bahwa yang



bisa menolak wabah adalah patung tadi dengan kekuatan yang diberi oleh Allah ﷻ, maka mereka hanya dicap sebagai ahli bidah dan fasik, tidak sampai kafir. Sedangkan jikalau mereka tetap berkeyakinan bahwa Allahlah yang memberikan pengaruh, hanya saja Allah ﷻ menjadikan hukum sebab-musabab pada patung tersebut, maka inilah keyakinan yang betul dan orang yang seperti ini dianggap sebagai orang mukmin yang selamat. (*Tuhfatul-Murid*, hlm. 58)

Mengenai hukum pembuatan patung itu sendiri, sebenarnya hal itu lebih mengarah pada pembahasan disiplin ilmu fikih, oleh karena itu penulis tidak mengkaajinya pada tulisan ini. Untuk lebih terangnya, bisa merujuk kepada kitab *al-Fiqhul Islamî wa Adillatuhu* (4/222), di sana terdapat klasifikasi patung beserta hukumnya yang ditulis secara detail.

Terlepas dari persoalan barusan, apakah patung yang diyakini dapat menangkal virus dapat dikategorikan sebagai tafâ'ul atau berharap sesuatu yang baik kepada Allah ﷻ, yang mana hal itu dianjurkan dalam agama Islam. Simak jawabannya di bawah ini!

Di dalam kitab *Anwâ'ul-Burûq fi Anwâ'il-Furûq* (8/368) dikatakan bahwa, *tafa'ul* terperinci menjadi dua macam, yakni *tafâ'ul* yang mubah dan *tafâ'ul* yang haram. Ada dua faktor yang mendasari pembagian

ini, yaitu unsur berburuk sangka kepada Allah dan absennya adat ketuhanan (*'Âdatun Rabbâniyatun*). Ketika dua faktor tersebut tercapai maka *tafâ'ul* bisa ber hukum haram. Ulama mencontohkannya dengan salah satu pekerjaan yang lumrah dilakukan pada masa jahiliah, berupa mengharap kebaikan dengan cara melempar busur pada kayu kering. Pada kayu kering itu terdapat tulisan "Lakukan!" dan tulisan "Tinggalkan!". Kemudian pelembar busur itu mesti perintah yang terdapat dalam tulisan yang dikenai anak panahnya. Nah, hal ini oleh ulama dijadikan misal dari *tafâ'ul* yang haram, sebab di situ tidak terdapat adat ketuhanan yang biasanya dapat menimbulkan perkara baik. Sama dengan kasus di atas, yakni terkait keyakinan terhadap patung ptakotan, yang sudah jelas bahwa hal itu tidak didasari dengan adanya adat ketuhanan yang umumnya melahirkan sesuatu yang baik.

Di samping itu, hasil keputusan Bahstul Masail Wustho (BMW) ke-61 di Pondok Pesantren Sidogiri, mengenai persoalan patung Ptakotan yang diyakini bisa menolak wabah, juga dicetuskan hukum haram. Sebab, permasalahan tersebut termasuk tafâ'ul yang haram dengan beberapa alasan yang sama dengan yang telah dipaparkan tadi.

| Taiyiah

TAFHIMAT

هَلَكَ فِي رَجُلَانِ حُبُّ مُفْرِطٍ وَمُبْعُضٌ مُفْرِطٌ

Dua macam orang menjadi rusak karena saya, yaitu Orang yang mencintaiku secara berlebihan dan orang yang membenciku secara keterlaluan.

Sayyidina Ali bin abi Thalib

SYARAT MEMPEROLEH SYAFAAT NABI MUHAMMAD

Oleh: Moh Kanzul Hikam

Adalah keharusan bagi setiap orang mukalaf meyakini bahwa Rasulullah ﷺ adalah pemberi syafaat, orang yang diterima syafaatnya, serta syafaat beliau didahulukan dari syafaat nabi lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Arabi, bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah orang yang akan membuka pintu syafaat bagi yang lain kelak di akhirat. Hal ini sesuai dengan sabda beliau, bahwa beliau adalah orang pertama yang akan memberi syafaat dan diterima syafaatnya.

Tak sedikit orang yang berharap mendapat syafaat Nabi, karena mustahil seorang manusia luput dari kesalahan. Maka tak heran jika seorang manusia sangat menginginkan pertolongan dan penghapusan dosa atau kesalahan. Lantas, siapa yang berhak mendapatkan syafaat Nabi Muhammad ﷺ? Apa yang harus dilakukan untuk mendapatkannya?

Sebelum masuk ke pembahasan, di dalam kitab *Tuhfatul-Murid* diterangkan, bahwa Rasulullah ﷺ memiliki sejumlah syafaat. Syafaat Rasulullah mencakup:

1. *Syafâ'atul-'Udzma*, yakni syafaat Rasulullah saat berada di padang mahsyar. Syafaat ini hanya tertentu kepada Nabi Muhammad, di mana pada saat itu seluruh nabi dan rasul selain beliau tak mampu melakukannya.
2. Syafaat untuk memasukkan sekelompok orang ke dalam surga tanpa hisab.
3. Syafaat untuk memasukkan sekelompok orang yang seharusnya

masuk neraka ke dalam surga.

4. Syafaat untuk mengeluarkan orang-orang yang bertauhid dari neraka.

5. Syafaat untuk mengangkat derajat sekelompok orang di dalam surga.

Lalu, siapakah yang bisa mendapatkan syafaat Nabi Muhammad? Dan apa yang harus dilakukan untuk mendapatkannya? Syarat pertama untuk mendapatkan syafaat adalah mengucapkan *Lâ ilâha illallâh*. Rasulullah pernah ditanya oleh shahabat Abu Hurairah, "*Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling bahagia dengan syafaatmu pada hari kiamat?*" Nabi menjawab, "*Yang paling berbahagia dengan syafaatku nanti pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan 'Lâ ilâha illallâh' dengan ikhlas dari hatinya atau jiwanya.*" (HR. al-Bukhari)

Lebih dari itu, di dalam kitab *Tuhfatul-Murîd* dijelaskan, tidak boleh meyakini tercegahnya syafaat nabi bagi para pelaku dosa besar, baik sebelum masuk neraka maupun setelah masuk neraka. Artinya, syafaat Nabi Muhammad ﷺ juga diperuntukkan bagi pelaku dosa, selama dosa tersebut tidak berupa dosa syirik dan kekafiran.

Jadi, masih ada harapan bagi pendosa untuk mendapat syafaat Nabi. Hanya saja, dengan adanya kemungkinan pelaku dosa bisa mendapat syafaat bukan berarti ada kelonggaran untuk berbuat dosa sehingga ia bebas melakukan kemungkaran. Adanya syafaat

Nabi untuk pelaku dosa ini adalah pertanda besarnya kasih sayang Nabi ﷺ kepada umatnya. Maka dari itu, tidak seyogyanya seseorang tenggelam dalam kemaksiatan lalu mengandalkan syafaat Rasulullah ﷺ tersebut.

Di samping itu, agar bisa mendapatkan syafaat Nabi Muhammad ﷺ tentu kita harus memiliki rasa cinta kepada beliau. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Demi Dzat yang berkuasa atas nyawaku, tidaklah sempurna iman salah seorang dari kalian hingga aku lebih dicintainya dari anak dan orang tuanya.*" (HR. Al-Bukhari).

Rasa cinta kepada Rasulullah ﷺ ini dapat diwujudkan dengan banyak cara. Di antaranya dengan bergembira atas kelahiran beliau dan mengucapkan shalawat setiap kali nama beliau disebut.

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكثَرُهُمْ عَلَى صَلَاةٍ
 "Orang yang paling berhak mendapatkan syafaatku pada hari kiamat adalah yang paling banyak bershalawat kepadaku." (HR. At-Tirmidzi)

Akhiran, mari kita perbanyak membaca shalawat kepada Nabi ﷺ, utamanya di bulan kelahiran beliau ini. Semoga kita semua tercatat sebagai orang yang menerima syafaat Rasulullah ﷺ di akhirat kelak. Amin.

| **Tauiyah**

Pelindung: d. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS) **Penanggung Jawab:** Achyut Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri) **Koordinator:** M. Khowarismi **Pemimpin Redaksi:** Khoiron Abdullah **Redaktur Ahli:** Mustafid Ibnu Khozin, Badruttamam **Sekretaris Redaksi:** Ismail **Wakil Sekred:** Ghazali, **Redaksi:** Akmal Bilhaq, M. Rifqi Ja'far Shodiq, Mohammad Ikliil **Desain Grafis:** Muhammad Sirojul Munir **Bendahara:** Kanzul Hikam **Staf Khusus:** M. Nuril Izaz Kamalin, Yusril Zamaendra **Alamat Redaksi:** Kantor Annajah Center Sidogiri, Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri, Kraton Pasuruan PO. Box: 22 Pasuruan. 67101 Jawa Timur Indonesia. Telp: 081217062584 (Pemred Tauiyah) 085731455000 (Koordinator). **Website:** annajahsidogiri.id **Instagram:** @annajahcenter **Twitter:** @annajah_center **Facebook:** Annajah Center Sidogiri **Youtube:** Annajah Center Sidogiri

Redaksi menerima kritik, saran, dan pertanyaan dari pembaca. Silakan kirimkan kritik, saran, dan pertanyaan Anda ke alamat redaksi atau melalui WA di atas.

TELAH SOSOK AL-MAHDI SANG JURU SELAMAT SEISI BUMI

Oleh: Mohammad Iktil

Salah satu tanda-tanda kiamat telah dekat ialah kemunculan Imam Mahdi. Ia adalah sosok pemimpin yang ditunjuk langsung oleh Allah ﷻ untuk menghancurkan kezaliman dan menegakkan keadilan di muka bumi. Namun, sosok pemimpin jujur seperti beliau agaknya sering menjadi perbincangan, lantaran seiring dengan berjalannya waktu, tampaknya tidak sedikit dari kaum adam yang mengaku bahwa dirinya lah sebenarnya sosok yang ditunggu-tunggu oleh umat Islam; Imam Mahdi.

Di Indonesia, tepatnya di kota Depok, seorang pria bernama Winardi pernah membuat resah warga sekitar. Sebab ia mengklaim dirinya adalah sosok imam Mahdi. Di lintas negara, nama seperti Adnan Oktar dari Turki, Mohamed Abdullah an-Naser dari Mesir, tak luput dari sorotan media akibat kelakuan mereka yang mengaku sebagai Imam Mahdi.

Dari studi kasus di atas, agaknya perlu untuk diketahui dan ditelaah lebih dalam siapa sebenarnya sosok Imam Mahdi yang digadang-gadang akan memenuhi dunia dengan keadilan ini? Dan bagaimana ciri-ciri serta tanda kemunculannya? Agar kita tidak mudah percaya dengan isu-isu seperti di atas.

Secara bahasa, imam berarti pemimpin. Sedangkan al-Mahdi berarti orang yang dapat petunjuk. Dengan demikian Imam Mahdi ialah pemimpin yang diberi petunjuk. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Rasulullah bersabda "Jika tidak tersisa satu pun hari di dunia kecuali sehari saja, niscaya



Siapakah Imam Mahdi?

Allah akan memperpanjang hari itu dan mengirimkan seorang pria dari keluargaku, dia akan menebarkan keadilan di dunia saat di dunia dipenuhi kezaliman”

Ciri-Ciri Imam Mahdi

Dari segi fisik, al-Mahdi memiliki ciri-ciri kening lebar, berhidung panjang dan mancung. Beliau juga disebutkan masih keturunan Rasulullah ﷺ. Al-Mahdi hanyalah sebagai julukan, karena sejatinya nama beliau sama dengan nama Nabi Muhammad ﷺ dan nama ayah beliau juga sama dengan nama ayah baginda Nabi. Rasulullah ﷺ bersabda dari hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaiban yang berbunyi, *“Dunia tidak akan sirna hingga Allah ﷻ mengutus seorang laki-laki dari keturunanku, namanya seperti namaku, nama ayahnya seperti nama ayahku”*

Indikasi Kemunculan

Kemunculan al-Mahdi akan didahului beberapa tanda. Syekh Muhammad al-Barzanji dalam kitabnya yang berjudul *al-Isyâ'ah li Asyratil-Sâ'ah* menyebutkan di antaranya: akan terjadi gerhana bulan dua kali pada malam bulan Ramadan, bumi akan diguncang oleh

berbagai musibah seperti bencana alam dan peperangan, munculnya bintang berekor yang bercahaya dari arah timur, api dahsyat dari timur akan muncul selama tiga hari atau tujuh hari, sungai Eufkrat akan mengering yang kemudian disusul dengan munculnya gunung emas dan lain sebagainya.

Pembaiatan

Ada beberapa perbedaan pendapat terkait tempat kemunculan Imam Mahdi. Ibnu Katsir berpendapat bahwa al-Mahdi akan keluar dari arah timur. Sedangkan al-Qurthubi menjelaskan bahwa al-Mahdi akan muncul dari arah barat. Pendapat yang lain menjelaskan juga bahwa al-Mahdi berasal dari penduduk Madinah yang kemudian melarikan diri ke kota Mekah.

Adapun tentang pembaiatannya, maka telah diterangkan oleh berbagai hadis. Yang jelas, bahwa al-Mahdi akan dibaiat antara rukun Ka'bah dan Makam Ibrahim. Dan tatkala al-Mahdi dibaiat, maka wajib bagi kita untuk membaiatnya walaupun dengan merangkak di atas salju.

I Tuiyah

Terimakasih
ZAKAT ANDA
telah menjadi
Pemberdayaan Umat

Peduli Pendidikan

704

Penerima Manfaat

Peduli Kesehatan

319

Penerima Manfaat

Peduli Ekonomi

27.150

Penerima Manfaat

Peduli Lingkungan

57

Penerima Manfaat

Program Khusus

38.371

Penerima Manfaat

LEMBAGA AMIL ZAKAT
LAZsidogiri



TASYABUH DALAM KACAMATA SYARIAT (#3)

Hukum Menyerupai Ulama

Oleh: Izaz Kamalin

ULAMA PENERUS ILMU PARA NABI



Tak bisa dipungkiri, ulama memiliki kedudukan spesial di tengah umat Islam. Nabi ﷺ bersabda, bahwa ulama adalah pewaris para nabi (HR. at-Tirmidzi 2681). Akan tetapi, sejak dulu ada saja oknum yang tidak bertanggungjawab memanfaatkan keistimewaan ini, dengan cara berpakaian yang sama dengan para ulama, agar orang awam menyangka mereka adalah ulama. Lantas, bagaimana tanggapan syariat dalam hal ini?

Dalam kitab *Faidhul-Qâdir* juz 6, terdapat keterangan dari Ibnu Ruslan, yang menerangkan tentang haramnya menggunakan surban hijau bagi orang awam, karena pakaian tersebut merupakan aksesoris khusus yang lumrah digunakan oleh para ulama.

KEISTIMEWAAN ULAMA



Dari sini, menyerupai ulama dalam hal berpakaian dihukumi haram, apabila disertai niat agar dirinya disangka sebagai ulama oleh masyarakat, sehingga mendapatkan penghormatan lebih dan masyarakat memberinya 'sesuatu' sebagaimana mereka memberikannya pada ulama..

Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa ulama memiliki kedudukan yang istimewa di tengah umat Islam. Dan sudah seharusnya bagi kita untuk memuliakan mereka. Sebab dengan perantara merekalah kita dapat mengetahui agama Islam dengan benar. *Wallahu A'lam.*

